SIHIR RAKYAT SEBAGAI INSUREKSI

DR. BONES

Sihir Rakyat sebagai Insureksi

Penerjemah: Sicknature
Editor: Sicknature
Layout: Sikandar bin Laden
Cover: Sicknature

Copyleft

Sihir Rakyat sebagai Insureksi

Dr. Bones

> *“Bagiku, kemanapun aku pergi, aku tahu lingkungan alamiku yang abadi—dan aku tahu itu adalah bagian dari diriku, dan aku pun bagian darinya. Di balik apa pun yang kita pikirkan, ada misteri yang samar dan berkilau, jauh melampaui nalar dan kewarasan, tapi penuh keindahan yang utuh. Ia menopang dan menganugerahkan segala sesuatu dengan hakikat dan keberadaannya sendiri—sempurna, utuh, dan tak perlu dijelaskan atau dibenarkan lagi. Inilah konsep gaib tentang ketuhanan.”*
> — Robin Artisson, *The Toadbone Treatise*

Sekarang bulan Desember dan udaranya hangat di sini.

Aku melihat keluar jendela dengan minuman yang kupegang, memandang matahari merah darah yang tenggelam di balik cakrawala dan jalan raya. Untuk sesaat, aku bersyukur tinggal di negara bagian yang hangat, di mana koktail jeruk nipis bukan simbol keputusasaan akan hari-hari yang lebih hangat. Di sini musim dingin tak pernah tiba, dan karena itu, kita tak perlu menyesuaikan selera makan atau minum ke arah yang lebih berat dan hangat.

Wilayah Tenggara (AS) adalah satu-satunya rumah yang kukenal: tanah yang panasnya luar biasa, nyamuk sebesar tangan, dan kegilaan tanpa henti layaknya Florida Man[1]. Tak ada yang istimewa dari tempat tinggalku: sebuah kota yang dipenuhi masyarakat kelas menengah biasa. Keajaiban yang ada di kota besar jauh dan hanya samar terasa. Hidup berjalan seperti biasa, sesekali berubah perlahan. Untuk sebagian orang, hidup seperti ini mungkin membosankan—dan jujur saja, bagiku juga. Tapi untuk saat ini, tak perlu terburu-buru. Aku meneguk dalam-dalam dari tanah dan Roh-Roh di sekitarku.

Aku memikirkan tulisan Gordon tentang *sihir alami*—rumusnya adalah: Diri + Dunia Roh + Tempat. Itu terasa benar bagiku. Aku memikirkan alam di sekitarku, sebuah bagian yang kumiliki. Di balik kehidupan pinggiran kota yang biasa-biasa saja, masih berdetak jantung liar tanah Florida ini: di setiap semak belukar, dan di hutan-hutan kecil. Di sana, aku telah membuka gerbang antar semesta di dalam area yang lebih kecil daripada taman publik. Aku pernah berbicara dengan Roh-Roh Rawa, belajar mengenali tanaman lewat bisikan mereka. Aku pernah bernegosiasi dengan para Arwah lokal, dan melihat mereka menampakkan diri di depan mataku. Semua ini terjadi bukan karena aku terlepas dari kota kecil ini, tapi karena aku tinggal di sini

[1] sebuah fenomena yang melibatkan pemberitaan tentang perilaku aneh warga Florida, yang kemudian menjadi bahan tawa dan pembicaraan di media sosial.

Pelajaran terbesar dari Sihir Rakyat adalah bahwa sihir itu selalu dekat dengan kita. Kamu tak perlu perpustakaan buku, baju khusus, atau tongkat sihir untuk melakukannya. Dalam tradisi Hoodoo, pergi ke toko bahan makanan atau tempat-tempat khusus di sekitar kota saja sudah cukup untuk "menyerang" seseorang secara spiritual. Kalau aku kekurangan bahan, aku pergi ke Dunia Roh dan bertanya langsung pada teman-temanku di sana. Dan seringkali, hadiah terkuat adalah yang paling sederhana.

Aku belajar membaca kartu bukan lewat kursus online atau guru mahal. Aku pergi ke persimpangan jalan selama sembilan malam, pukul 11:45 malam, dan memanggil Dia yang tinggal di sana agar mengajariku. Pengorbanannya? Hanya waktu. Dan Dia benar-benar mengajariku. Tiba-tiba buku dan ide bermunculan begitu saja. Aku membaca semuanya, tapi kemajuan terbesarku datang saat aku sendirian dalam gelap, mendengar bisikan, melihat simbol menari. Sekarang, aku membaca kartu dengan akurasi tinggi. Jendela menuju lautan kemungkinan yang terus berubah itu kubuka dengan biaya satu dolar saja.

Dalam hidup, dunia kita bisa terasa hambar, dimana eksistensi kita terlalu jauh dari segala sesuatu yang bermakna. Begitu juga dalam spiritualitas maupun politik: Hatiku bergetar saat membayangkan bagaimana membangkitkan roh di St. Augustine, layaknya saat memikirkan perlawanan bersenjata di jalanan Rojava. Aku membayangkan membuat jimat pelindung dari tanah kastil tua, sekaligus ingin membantu perjuangan rakyat di Baltimore, Oakland, Chiapas, atau Yunani. Tapi

realitas ekonomi dan keluarga selalu menang—setidaknya untuk saat ini.

akan tetapi, aku tidak tinggal diam. Aku membaca, aku belajar, aku bicara dengan orang-orang di sekitarku. Aku menganggap diriku layaknya seseorang yang berada di barisan terdepan, seorang agen rahasia di balik garis musuh. Aku mengumpulkan orang-orang disekitarku yang sepemikiran denganku. Kami merencanakan, dan menciptakan kantong-kantong perlawanan dan kebebasan. Kami adalah sel pertama dari revolusi, layaknya mitokondria yang suatu hari akan menjadi makhluk yang lebih besar. Kami menyebarkan pamflet, menempel poster, melakukan Aksi Langsung. Alih-alih menunggu "REVOLUSI BESAR", aku memilih melakukan apa yang bisa kulakukan di sini dan sekarang—membangun "dunia baru di cangkang dunia lama".

Mereka yang hanya menunggu perubahan besar, atau lebih buruknya yang hanya memilih dalam pemilu dengan harapan akan ada perubahan, mereka menunjukkan sikap yang tidak ajaib. Mereka pikir tidak ada yang bisa berubah kecuali semuanya berubah sekaligus. Mereka tak bisa membayangkan bahwa tindakan kecil mereka bisa menggeser sesuatu. Mereka mengeluh bahwa "waktunya belum tepat," dan bahwa kita harus menunggu "Mesias yang belum diketahui".

Tentu saja kita, melalui pengalaman langsung, lebih mengetahui mengenai hal ini, bukan?

Bukankah satu gerakan tersembunyi atau lirih bisikan mampu mengubah pikiran seseorang? Bukankah doa yang khusyuk, sebuah minyak sederhana, dan kekuatan niat bisa menarik bantuan dari yang tak terlihat? Bukankah campuran lada merah, lada hitam, dan belerang mampu memunculkan api neraka jika kita menghendakinya? Kamu tak bisa bersikap setengah-setengah: Entah kamu bisa mengubah dunia nyata lewat sihir, atau semua ini cuma sandiwara.

Aku tak mengetahui tentangmu, tapi aku punya buku catatan penuh bukti bahwa apa yang kita sebut "tidak bisa diubah" ternyata dapat diubah.

Sihir merupakan sebuah keyakinan bahwa dunia ini dapat diubah. Lalu, mengapa dalam politik, kita malah bersikap sebaliknya? Kenapa kita menunggu Partai, Kandidat, atau Pemimpin Besar untuk merobek akar kapitalisme dan negara? Apakah kita mendapatkan pengetahuan sihir kita karena menunggu? Ataukah kita akan pergi keluar dan mulai melakukan apa yang kita bisa? Bukankah setiap hambatan di jalan merupakan sebuah pelajaran, dan setiap kemenangan adalah sebuah pengingat bahwa bahkan melawan kemungkinan terburuk pun kita bisa menang?

Tradisiku mengalir dari tanah dan lahir dari perjuangan: melawan Negara, melawan Bos, dan melawan Polisi. Dalam cahaya lilin dan kepulan asap dupa, aku dapat merasakan roh-roh masa lalu yang pernah berdoa dan bernyanyi di tempat yang sama. Mereka tahu, mereka mengerti: simbol mungkin akan berubah, tapi perjuangan akan tetap sama. Api lilin menyala dengan

panas dan energi yang sama layaknya yang membara di dalam dadaku, gigi bergemeletuk dalam Kehendak Nietzschean untuk mengubah dunia dan menghancurkan apapun yang menghalangi jalanku. Sebuah sihir Pembuka Jalan atau sebuah Revolusi, apa bedanya?

Tradisiku bukanlah satu-satunya. Siapa pun yang menyentuh praktik sihir masa lalu sedang menyentuh sejarah rakyat. Dulu, orang menggunakan apa pun yang tersedia—tanaman liar, abu, tulang, bahkan roh-roh di sekitarnya. Mereka berada dalam situasi seperti kita sekarang: hidup di bawah sistem penindasan yang dapat membunuh kapanpun demi kepentingan elit ekonomi. Mereka melihat nilai kerja mereka disedot tanpa henti. Kelaparan dan kecemasan menjadi ibu dari banyak mantra kemakmuran. Sihir yang benar-benar hidup selalu membawa aroma kebutuhan yang mendesak. jika kamu telah sampai pada titik perjalanan ke tengah hutan saat tengah malam untuk membuat perjanjian dengan sesuatu yang tak kasatmata, itu berarti semua jalur perubahan yang biasa telah tertutup.

Lalu apa itu sihir, kalau bukan perwujudan metafisik dari anarkisme—politik yang hidup di ranah spiritual? Bahwa kamu dapat menolak hukum “Tuhan”, dan menciptakan sebuah aturan untuk dirimu sendiri, mendapatkan pengetahuan di luar "kelas sosial" yang ditetapkan, dan menyelamatkan diri sendiri tanpa menunggu penyelamat. Bukankah itu merupakan inti dari ilmu sihir? Bukankah itu yang dimaksud Zarathustra ketika ia berkata:

“Siapakah naga besar yang tak akan lagi disebut sebagai tuan dan Tuhan oleh sang roh? 'Engkau harus' adalah nama sang naga. Tetapi roh sang singa berkata: 'Aku ingin.' Dan 'Engkau harus' hanya menghalangi jalannya...”

Sekarang hari sudah malam. Lampu-lampu jalan dan papan toko yang redup menjadi “matahari buatan.” Ia menopang sebuah keyakinan bersama bahwa realitas itu kokoh dan tidak berubah. Bahwa dunia akan tetap seperti ini selamanya. Lampu-lampu itu memberi kita rasa aman, rasa stabil, akan tetapi semua itu hanyalah sebuah kebohongan. Di tempat hangat ini, di mana musim dingin tak pernah datang, mudah untuk mempercayai sebuah kebohongan, bahwa segala sesuatu akan selalu seperti ini, dan tak akan pernah berubah.

Kapitalisme global? Atau nasib buruk seorang klien?

Aku tak punya waktu untuk dongeng dewasa seperti itu. Aku menutup tirai dan mulai bekerja—mengubah dunia di sekitarku. Mempercayai bahwa segalanya sudah tetap, bahwa semuanya sudah selesai dihitung dan dikunci, adalah hal yang konyol. Aku memanggil yang Tak Terlihat. Dengan teknik dan trik yang diwariskan dari mereka yang paling sial di wilayah ini, dari tanah-tanah yang dulunya perkebunan penuh teror—yang kini menjadi sisa-sisa sejarah tak bertuan. Sementara orang lain sibuk membeli dan menjual, jiwaku terbang langsung ke akar terdalam tanah ini: ke tempat di mana altar berubah menjadi persimpangan seluruh eksistensi. Suaraku bukan lagi milikku. Tubuhku terguncang dalam

kejang. Aku menjadi saluran bagi kekuatan-kekuatan yang katanya tak bisa dan tak boleh ada.

Kata-kata seperti *tidak mungkin*, *tidak bisa*, *tidak seharusnya* tak berarti apa-apa bagiku.

Yang ada hanya Kehendak. Dan jika kamu menghendakinya, maka itu bukan lagi mimpi.